

HUBUNGAN POLA ASUH PENGASUH (NON KELUARGA) DENGAN KEDISIPLINAN ANAK DI TK PERTIWI 01 YAYASAN DIAN DHARMA PATI

Anny Rosiana¹, Muh Purnomo², Edi Wibowo³, Sumiati⁴
 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kudus
 Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kudus
 Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kudus

Abstrak

Latar Belakang : Pengasuh non keluarga yang berperan sebagai pengganti ibu kandung dapat membentuk sifat dan sikap anak yang ia asuh karena waktu intensitas anak lebih banyak dengan pengasuh dibanding dengan ibu kandung anak itu sendiri. Anak akan lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi dengan pengasuh (Wahyuningsih, 2016). Hasil survey pendahuluan yang penulis lakukan pada 20 anak terdapat 10 anak dengan pola asuh pengasuh baik terdapat 7 anak (70%) dengan kedisiplinan baik, 3 anak (30%) kedisiplinannya kurang. Sedangkan 10 anak dengan pola asuh pengasuhnya kurang baik terdapat 9 anak (90%) dengan kedisiplinan kurang baik dan hanya 1 anak (10%) yang kedisiplinan baik. Tujuan : Untuk menganalisa Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati. Metode : Metode penelitian ini dilakukan dengan jenis korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* . Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *teknik total sampling* sebanyak 56 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil : Ada Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati. Hasil hipotesis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai X^2 22,583 df 2 (taraf signifikansi 5% : 5,991). Dimana X^2 hitung adalah 22,583 lebih besar dari X^2 tabel 5,991. Sedangkan berdasarkan probabilitas, terlihat bahwa p adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05.

Kata Kunci : Pola Asuh, Pengasuh, Kedisiplinan.

Abstract

Background: Non-family caregivers who act as a substitute for natural mothers can shape the nature and attitudes of the children he fostered because the time of intensity of the child is more with the caregiver than the biological mother of the child itself. Children will interact and communicate more with caregivers (Wahyuningsih, 2016). Preliminary survey results conducted by the author on 20 children there are 10 children with good caregivers, there are 7 children (70%) with good discipline, 3 children (30%) lack discipline. While 10 children with poor caregiver caregivers were 9 children (90%) with poor discipline and only 1 child (10%) had good discipline. Objective: To analyze the relationship between caregivers of caregivers (non-family) to the discipline of children in TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati. Method: This research method was conducted with the type of correlation with the Cross Sectional approach. Sampling in this study with a total sampling technique of 56 people. Data analysis using Chi Square test. Results: There is a relationship between caregivers of caregivers (non-family) to the discipline of children in TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati. The results of the hypothesis using the Chi Square test obtained X^2 value of 22,583 df 2 (significance level of 5%: 5,991). Where X^2 count is 22.583 greater than X^2 table 5.991. While based on probability, it appears that p is 0,000 or the probability is below 0.05.

Keywords : Parenting, Caregivers, Discipline.

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai Indonesia Sehat 2025 lingkungan strategis pembangunan kesehatan yang diharapkan adalah

lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat jasmani, rohani maupun sosial, yaitu lingkungan yang bebas dari kerawanan sosial budaya dan polusi, tersedianya air minum dan sarana sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang

sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki solidaritas sosial dengan memelihara nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan adalah upaya dan peran orang tua dalam mendidik anaknya. Diharapkan anak Indonesia kelak akan menjadi anak yang berguna, sehat dan beretika (Kemenkes RI, 2015).

Anak merupakan harapan keluarga, penerus generasi dan pengisi masa depan bangsa. Dimana jika anak sehat maka bangsapun akan kuat dan sejahtera. Anak selalu memiliki ciri khas yaitu selalu berubah dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan. Tumbuh kembang anak dipengaruhi berbagai kondisi dari dalam diri anak maupun dari luar yaitu lingkungan. Berbagai rangsang akan mempengaruhi segi fisik, kognitif, sosial dan emosionalnya. Pendekatan perkembangan berorientasi kontekstual memberi penekanan pada interaksi antara individu dengan lingkungan yang memungkinkan perubahan sepanjang rentang kehidupan. Lingkungan yang paling dekat dengan anak dan berpengaruh langsung adalah keluarga, pelayanan kesehatan, sekolah, tempat penitipan anak, teman sebaya dan tetangga (Hassan, 2015).

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambar dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku (Sumiati dkk., 2016). Pada usia 3-4 tahun pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut syaraf dan otak yang kompleks. Usia ini merupakan usia yang unik dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, masa ini saat yang potensial untuk diberikan stimulasi karena pada masa ini tergolong pada masa *golden age* (Kemenkes RI, 2015).

Masa *golden age* tata pola asuh yang diterima anak apabila kurang tepat akan berakibat fatal bagi anak. Salah satunya adalah pelanggaran kedisiplinan. Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang baik bagi anak. Kedisiplinan sangatlah penting bagi anak karena melalui disiplinlah anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Dengan adanya disiplin anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik. Disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa anak *pre school* mengingat masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk pembentukan perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya (Soetjiningsih, 2014).

Pada anak pra sekolah dengan adanya disiplin anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik. Penyesuaian pribadi artinya anak dapat mengembangkan kemampuan pribadinya secara optimal dan mewujudkan kemampuan itu sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Penyesuaian sosial artinya anak dapat membangun hubungan dan interaksi sosial secara efektif berdasarkan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Penyesuaian institusional artinya anak dapat hidup dan menyesuaikan pertumbuhan diri dan interaksi sosialnya dengan syarat-syarat, aturan dan norma yang ditetapkan oleh institusi. Pola asuh yang tidak tepat dari orang tua pada masa anak-anak akan banyak memberikan dampak negatif pada masa remajanya. Dari dampak yang negatif tersebut salah satunya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anak (Hurlock, 2014).

Pola asuh yang diterima oleh anak tidak semua didapatkan dari orang tua saja. Tetapi juga dari pengasuh (non keluarga) karena orang tua yang bekerja. Perkembangan di era

globalisasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh masyarakat khususnya bagi kaum wanita dan keluarganya. Dengan demikian, wanita ikut berlomba dengan kaum laki-laki untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang ekonomi, industri, ilmu pengetahuan dan lainnya. Kebebasan wanita untuk dapat berperan dalam semua sisi kehidupan terus berkembang sampai sekarang yaitu dengan adanya kesempatan bekerja yang sama seperti yang didapatkan oleh laki-laki. Keikutsertaan wanita dalam berkerja menyebabkan peran pengganti ibu dirumah sebagai pengasuh anak sangat dibutuhkan. Tanggapan yang dialami oleh orang tua yaitu tidak dapat mengurus, mengawasi dan mendidik anak-anak mereka selama satu hari penuh yaitu 24 jam lamanya, hal tersebut dikarenakan kesibukan bekerja. Akan tetapi jika ibu bersikeras untuk tetap bekerja maka seorang ibu tersebut harus memberikan peran pengganti bagi anak dirumah. Tugas ini diambil oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh pengasuh anak atau *babysitter* (Wahyuningsih, 2016).

Orang tua yang tidak bekerja diluar rumah biasanya mempunyai banyak waktu dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Sehingga orang tua bisa mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan anak dan dapat mengontrol tindakan yang dilakukan anak. Lain halnya dengan orang tua yang bekerja terkadang mereka tidak banyak mempunyai waktu untuk membimbing anaknya. Padahal seorang anak yang sedang berada pada masa remaja sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian. Selain perhatian dan kasih sayang lebih dari orang tua, salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan (pola asuh) yang diterapkan orang tua (Hassan, 2015).

Pengasuh non keluarga yang berperan sebagai pengganti ibu kandung dapat membentuk sifat dan sikap anak yang ia asuh karena waktu intensitas anak lebih banyak dengan pengasuh dibanding dengan ibu

kandung anak itu sendiri. Anak akan lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi dengan pengasuh. Waktu kebersamaan antara pengasuh dengan anak akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri. Karena mayoritas ibu rumah tangga merupakan wanita karir yang dituntut untuk cepat dan profesional dalam bekerja. Akan tetapi di dalam penggunaan pengasuh anak non keluarga itu sendiri terdapat dampak-dampak yang akan ditimbulkan baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positif salah satunya peran orang tua untuk mengasuh anak diambil alih oleh pengasuh anak (*baby sitter*) sehingga orang tua tidak perlu khawatir untuk meninggalkan anak di rumah serta dapat lebih fokus dalam urusan pekerjaan. Sedangkan dampak negatif diantaranya anak akan cenderung lebih dekat dengan pengasuh (*baby sitter*) dibanding dengan orang tuanya sendiri dan terlalu memanjakan anak. Hal ini terlihat dari jika ada anak yang menangis malah dicubit atau dipukul (Wahyuningsih, 2016).

Hasil survey pendahuluan yang penulis lakukan di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma pada Bulan November 2018 menemukan bahwa 80 % anak didik adalah golongan menengah keatas dengan orangtua baik bapak dan ibunya bekerja. Anak didik tersebut dalam kesehariannya didampingi oleh pengasuh (*baby sitter*). Pada 20 anak terdapat 10 anak dengan pola asuh pengasuh baik terdapat 7 anak (70%) dengan kedisiplinan baik, 3 anak (30%) kedisiplinannya kurang. Sedangkan 10 anak dengan pola asuh pengasuhnya kurang baik terdapat 9 anak (90%) dengan kedisiplinan kurang baik dan hanya 1 anak (10%) yang kedisiplinan baik. Kedisiplinan yang kurang baik didapatkan data sebanyak 5 anak yang tidak tepat waktu datang kesekolah, 2 anak yang tidak disiplin berpakaian, 1 anak yang tidak taat aturan sekolah. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan jenis korelasi dengan desain pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *total sampling* sebanyak 56 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

III. HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1) Pola Asuh Pengasuh

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Pengasuh Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Kabupaten Pati Bulan Juli 2019

Pola Asuh Pengasuh	Frekuensi	%
Permisif	12	21,4
Demokratis	44	78,6
Total	56	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa responden yang pola asuh pengasuh permisif sebanyak 12 responden (21,4%). Sedangkan pola asuh pengasuh yang demokratis sebanyak 44 responden (78,6%).

2) Kedisiplinan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kedisiplinan Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Kabupaten Pati Bulan Juli 2019

Kedisiplinan	Frekuensi	%
Kurang	9	16,1
Sedang	11	19,6
Baik	36	64,3
Total	56	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa kedisiplinan anak yang kurang disiplin sebanyak 9 anak (16,1%), kedisiplinan sedang sebanyak 11 anak (19,6%). Sedangkan kedisiplinan baik sebanyak 36 anak (64,3%).

B. Analisa Bivariat

1) Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati

Tabel 4.8 Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Terhadap Kedisiplinan Anak Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati Bulan Juli 2019

Pola Asuh	Kedisiplinan						Total	p Value	
	Kurang		Sedang		Baik				
	f	%	f	%	f	%			
Permisif	7	58	3	25	2	16	1	10	0,00

f	,3			,7	2	0	0
Demokratis	2	4,5	8	18,2	3	7,7	5
Permisif		5		,2	4	,3	6
Total	9	16	1	19	3	64	5
		,1	1	,6	6	,3	6

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 dari 12 responden yang pola asuh permisif dan kedisiplinan kurang sebanyak 7 orang (58,3%), kedisiplinan sedang sebanyak 3 orang (25%) dan kedisiplinan baik hanya 2 orang (16,7%). Dari 56 responden yang pola asuh demokratis dan kedisiplinan kurang hanya sebanyak 2 orang (4,5%), kedisiplinan sedang sebanyak 8 orang (18,2%) dan kedisiplinan baik sebanyak 34 orang (77,3%).

Hasil hipotesis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai X^2 22,583 df 2 (taraf signifikansi 5% : 5,991). Dimana X^2 hitung adalah 22,583 lebih besar dari X^2 tabel 5,991. Sedangkan berdasarkan probabilitas, terlihat bahwa p adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05. Dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan yang sama yaitu ada Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak Di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati

IV. PEMBAHASAN

Pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis akan mengetahui dampak-dampak positif yang akan terjadi pada anak salah satunya adalah anak mampu berdisiplin diri. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Susilawati (2015) yaitu seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan mempunyai kemampuan sosial yang tinggi, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap-sikap positif, salah satunya adalah mampu berdisiplin. Orang tua demokratis akan mendorong anak-anaknya menuju perkembangan yang lebih baik, sesuai tahap perkembangan dan kesadaran diri pada anak lebih berkembang. Seseorang yang mampu mengelola diri dengan baik perilakunya akan berkembang ke arah yang lebih positif dan terarah. Mampu bertanggung jawab penuh dan mengerjakan sesuatu sesuai aturan, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sylvia (2014) pengasuh yang memberikan kasih

sayang cukup, pendekatan kepada anak hangat, bersedia melakukan diskusi dengan anak, bersikap tegas, mengawasi keberadaan dan aktivitas yang dilakukan anak menjadikan anak merasa dihargai dan dipedulikan. Anak mempunyai pemikiran yang terbuka terhadap aturan yang ada dan memiliki pengelolaan diri tinggi.

Perkembangan anak pada tahap awal kehidupan merupakan masa kritis, sehingga peran pengasuhan sebagai sarana perkembangan fisik, mental dan intelektual anak sangat penting dalam potensi anak. Mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak melainkan lebih dari itu, seperti pendidikan sopan santun, tanggung jawab, pengetahuan yang bersumber pada pengetahuan orangtua atau pengasuhnya. Apa yang dialami oleh anak dalam proses pengasuhan akan menentukan sifat dan sikap individu dalam masyarakat. Pola pengasuhan yang baik menjadikan anak bertingkah laku baik dan berkepribadian baik. Sedangkan pola asuh yang salah menjadikan anak tidak disiplin, tidak taat pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat dan tidak memiliki kepribadian yang baik (Susilowati, 2015).

Pengasuh anak (*baby sitter*) yang berperan sebagai pengganti ibu kandung dapat membentuk sifat dan sikap anak yang ia asuh karena waktu intensitas anak lebih banyak dengan pengasuh (*baby sitter*) dibanding dengan ibu kandung anak itu sendiri. Anak akan lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi dengan pengasuh. Waktu kebersamaan antara pengasuh (*baby sitter*) dengan anak akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh (*baby sitter*) dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri. Penggunaan jasa pengasuh anak (*baby sitter*) merupakan alternatif bagi pasangan suami-istri bekerja. Karena mayoritas ibu rumah tangga merupakan wanita karir yang dituntut untuk cepat dan profesional dalam bekerja. Akan tetapi di dalam penggunaan pengasuh anak (*baby sitter*) itu sendiri terdapat dampak- dampak yang akan ditimbulkan baik itu dampak positif maupun dampak negatif (Narwati, 2015).

Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh anak (*baby sitter*) dengan adanya batasan-

batasan terhadap anak, dan kemana saja anak yang diasuh oleh pengasuh ini selalu dibawah kontrol orangtua. Dalam menerapkan peraturan kepada anak pengasuh menggunakan berbagai cara yang dilakukannya agar anak mau mengikuti dan menuruti perintahnya. Peraturan-peraturan yang diterapkan pengasuh kepada anak kadang-kadang anak mau mengikutinya dan kadang-kadang tidak (Tjaja, 2015).

Pengasuh dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki kasih sayang tinggi dan kontrol tinggi, orang tua memberikan dorongan dan menghargai tingkah laku anak, mendorong anak untuk berpendapat, dan memberikan peraturan yang jelas sesuai kesepakatan bersama. Perilaku anak dengan gaya pengasuhan demokratis adalah taat peraturan, disiplin, mandiri, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, dan dapat menangani stress dengan baik (Mulyasa, 2016).

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Puspitawati (2015) yang menyatakan bahwa anak dengan orang tua demokratis memiliki sikap mandiri, memiliki kontrol diri dan percaya diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stress, berminat pada situasi baru, bersifat kooperatif dengan orang-orang dewasa, penurut/patuh, punya tujuan dan berorientasi pada prestasi. Peran pengasuh dengan menerapkan pola asuh demokratis mampu mengembangkan aspek aspek kepribadian anak yang bersifat individu, sosial, dan keagamaan. Jadi melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak pada kecerdasan anak termasuk juga tingkat kedisiplinan.

Setiap gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak. Anak dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki perilaku mandiri, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, taat peraturan, berdisiplin dan dapat menangani stress dengan baik. Anak dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki perilaku cemas, menarik diri, tidak bahagia, memiliki banyak masalah, kurang mandiri dan kurang dalam prestasi. Sedangkan, anak dengan gaya pengasuhan permisif memiliki

perilaku kurang bertanggung jawab, suka memberontak dan menentang, kurang gigih dalam bersaing, antisosial, labil, kurang prestasinya. Gaya pengasuhan berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuatu yang diberikan oleh orang tua dimasa kanak-kanak akan menentukan bagi keberhasilan anak dimasa depan (Farida, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Vasilyeva & Shcherbakov (2016) sebagai elemen struktur hubungan orang tua dan anak, hubungan orang tua dan peran pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap emosional dan pribadi anak prasekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Thomson & Jaque (2017) Gaya pengasuhan mencerminkan bagaimana orang tua mendisiplinkan dan mensosialisasikan anak. Kesulitan masa kanak-kanak adalah hasil dari fungsi keluarga yang kurang baik seperti pelecehan (fisik, seksual, emosional), pengabaian (fisik, emosional), dan disfungsi keluarga (perceraian, penyakit jiwa, kecanduan, pemenjaraan, kekerasan dalam rumah tangga). Hal itu terkait dengan konsekuensi negatif jangka panjang yang dialami anak. Pengalaman masa kecil yang mengganggu menambah tekanan psikologis melampaui tuntutan penampilan, terutama bagi anak yang masih belum terselesaikan terkait penganiayaan masa lalu mereka.

Gaya pengasuhan yang baik akan dapat mengoptimalkan perkembangan dan menjadikan baik perilaku anak. Gaya pengasuhan demokratis memiliki kontrol dan kehangatan yang tinggi sehingga anak dengan gaya pengasuhan demokratis akan memiliki perilaku dan akan berkembang dengan optimal. Menurut penelitian Lokoyi (2015) Gaya pengasuhan dikaitkan dengan masalah perilaku agresif. Gaya pengasuhan demokratis terus berpengaruh bagi perkembangan anak-anak secara positif pada masa kanak-kanak dan juga masa remaja. Orang tua yang tanggap memainkan peran penting dalam mengasuh anak-anak dengan masalah perkembangan. Orang tua harus melakukan pengawasan yang memadai terlepas dari jenis kelamin, lokasi sekolah dan usia. Cinta orang tua yang cukup,

Kehangatan, perhatian, perhatian adalah faktor untuk mengasuh anak secara efektif.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Pertiwi (2014) yang menyatakan bahwa hasil dari pola pengasuhan yang cenderung demokratis adalah menghasilkan anak yang memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2015) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan pola asuh yang permisif oleh pengasuh non keluarga terhadap tingkat kedisiplinan anak. Dengan p value 0,003. Hasil penelitian ditemukan kurangnya perhatian pengasuh anak non keluarga terhadap anak asuhnya dapat menyebabkan si anak menjadi anak yang pembangkang, yang menyebabkan karena dia terbiasanya dimanjakan oleh pengasuhnya.

Menurut peneliti dengan penerapan pola pengasuhan yang cenderung demokratis dipadukan dengan sifat kekeluargaan yang diterapkan pengasuh akan menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Pengasuh mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mengembangkan karakter kedisiplinan anak asuh menjadi lebih baik dan berbudi luhur.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan hubungan bahwa anak yang diasuh oleh pengasuh non keluarga kurang memiliki perhatian dalam membagi waktu si anak, anak dibiarkan saja bermain sepuasnya, tanpa menyuruh si anak untuk tidur. Waktunya hanya habis untuk bermain saja, ini menyebabkan anak menjadi kelelahan, biasa jadi sakit karena telat untuk makan. Anak juga menjadi manja karena ia terbiasa dibiarkan dan dibebaskan untuk bermain, jika sekali dilarang dia tidak akan mau menuruti, karena sudah terbiasa dibiarkan bermain dan membebaskannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Rineka Cipta : Jakarta, 2015.

- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Effendy, Nasrul. *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2015.
- Farida. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Friedman, M. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC, 2014.
- Hassan, N. C., & Ee. Relationship beetwen bully's behaviour and parenting styles amongst elementary school students. *Journal of Education and Training*, 2015.
- Hidayat, Aziz A. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Kemenkes RI. *Kesehatan dalam Kerangka Sustainabel Development Goals (SDG'S)*. Jakarta : Kemenkes, 2015.
- Kordi, A & Baharudin R. Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. Tersedia di <https://ccsnet.org>, 2016.
- Leman. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Lokoyi, O. L. O. Parenting Styles as Correlates of Aggressive Behaviour AmongIn-School Adolescent with Mild Intellectual Disability. Tersedia di <http://article.sciencepublishinggroup.com/html/10.11648.j.pbs.20150403.12.html>, 2015.
- Mulyasa. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan Edisi. Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Pertiwi, S. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>., 2014.
- Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press., 2015.
- Rachmani, Rizki. *Perencanaan teknik role playing untuk mereduksi agresif siswa Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016.
- Rachmawati. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2015.
- Rosemini, Hibana S. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PGTKI Press., 2016.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2014.
- Susilowati. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sylvia, Rimm. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah: Pola Asuhan Masa Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Thomson, P & Jaque, S V. Attachment, parenting, and childhood adversity. Tersedia di <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128040515000111>., 2017
- Tjaja. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2015.
- Vasilyeva, E N & Shcherbakov, A V. Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschooler's

Emotional and Personal Well- being.
Tersedia di
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.172>., 2016.

Wahyuningsih, Damayanti. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Cetakan 1. Yogyakarta : Araska, 2016.

Zazimah. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas anak usia 4-6 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. tersedia di
<http://lib.unnes.ac.id/22612/11601411035-s.pdf>, 2015